

PENGEMBANGAN CALISTUNG PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE *BEYOND CENTRES AND CIRCLE TIMES (BCCT)*

Lilis Madyawati¹

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ. Muhammadiyah Magelang

Abstract

Beyond Centres and Circle Times (BCCT) model is used in this study as away to help kindergarten students understanding the basic of reading, writing and counting. It has many differential rooms including the facilities which those have differential aims at developing kids potentials. They are as central activities of students where teacher always manage the kids to sit as a circle at the beginning and the ending of the activities. The research is conducted to 5-6 years old of kindergarten students of ABA schools in second semester of academic years 2009/ 2010 where the school provides 7 (seven) rooms as central activities. They are 1) Preparation Centre, 2) Bloc Centre, 3) Liquid Centre, 4) Music and physical exercise centre, 5) Art and Creativity, 6) Role play centre, 7) Religion Centre. The writer focus the activities in all centres to develop kids basic of reading, writing and counting. The result showed that there is a significant increasing reached by kids in every step given.

Keywords: *reading, writing, counting, Beyond Centre and Circle Time*

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman, paradigma pendidikan di Indonesia mengalami perubahan. Hal itu sejalan dengan diberlakukannya Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang memberikan kewenangan kepada lembaga-lembaga pendidikan usia dini, dasar, menengah dan perguruan tinggi untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah atau yang lebih dikenal dengan desentralisasi pendidikan. Desentralisasi pendidikan yang dimaksud yaitu pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh daerah atau sekolah yang bersangkutan. Pengembangan kurikulum tidak hanya dilakukan pada tingkat perguruan tinggi, SMA, SMP, dan SD melainkan juga di Taman Kanak-Kanak (TK).

Taman Kanak-Kanak sebagai bagian dari pendidikan usia dini, mengemban tiga fungsi utama dalam pendidikan yaitu mengembangkan potensi kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar, dan pengembangan kemampuan dasar. Yang termasuk pengembangan kemampuan dasar adalah membaca, menulis, dan berhitung

(calistung) permulaan. Oleh karena itu sangat dipandang perlu menanamkan konsep dasar Calistung yang menyenangkan dengan tujuan memberikan pembelajaran tanpa memberi beban melebihi kematangan belajar di usia mereka. Selama ini sejalan dengan pola yang dianut pada pendidikan usia dini yaitu bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain.

Sebagai langkah untuk memberikan pembelajaran Calistung yang menyenangkan anak didik, penulis mencoba menerapkan metode *Beyond Centres and Circle Time (BCCT)*. Artinya, anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar. Untuk itu sentra-sentra pembelajaran disiapkan secara permanen, lengkap dengan fasilitas yang dibutuhkan dan selalu menggunakan pijakan duduk melingkar sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dalam sentra. Dengan kata lain dalam pendekatan ini seluruh kegiatan pembelajaran berfokus pada anak sebagai subjek 'pembelajar' sehingga siswa terbantu dalam pengembangan dirinya sesuai dengan bakat atau potensi dan minat masing-masing.

Ada tujuh sentra yang dikembangkan dalam BCCT. **Pertama**, sentra persiapan. Sentra ini menyediakan permainan yang berkaitan dengan Calistung permulaan yang bermutu dan menyenangkan. Untuk itu disediakan huruf-huruf, buku-buku cerita, alat tulis, angka-angka pohon hitung, dan bahan-bahan lain yang merangsang anak mencoba konsep aksara dan matematika. Pembelajaran ini harus dimulai dari sesuatu yang sederhana agar anak memahami Calistung secara alamiah.

Kedua, sentra balok. Sentra ini berisi balok-balok bentuk geometri dengan berbagai ukuran dan warna. Disarankan paling sedikit 80 balok setiap anak agar dapat merangsang anak menciptakan bentuk bangunan yang bervariasi dan terstruktur yang sesuai dengan ide atau gagasannya. Anak tanpa sadar belajar menghitung jumlah balok yang diperlukan dalam konstruksi bangunan yang diciptakannya.

Ketiga, sentra cair. Sentra ini menyediakan bahan sifat cair atau bahan alam (eksplorasi di bak pasir, bak air, dengan perlengkapannya), yaitu 1) alat ukur (literan, botol, jrigen, sendok, gelas ukur, dan pompa air), 2) konsep terapung tenggelam (batu, busa, sumba), 3) percampuran warna (air, sumba, cat air), 4) ublek (adonan tepung, pewarna, air), dan 5) pengenalan tekstur kasar dan halus (tepung, pasir)

Keempat, sentra musik dan olah tubuh. Sentra ini menyediakan permainan dan pengenalan dengan alat-alat musik perkusi seperti angklung, tamborin, piano, terompet, dan lain-lain. Anak langsung bisa menyanyi, menari, ritmik, diiringi dengan alat musik tersebut. Sedangkan untuk olah tubuh bisa melakukan seperti englek, memanjat, permainan bola dan lain-lain.

Kelima, sentra seni dan kreativitas. Sentra ini menyediakan permainan pembelajaran menggambar, mewarnai, dan melukis, dengan bermacam-macam media dan cara. Selain itu, anak juga dikenalkan dengan meronce, menggunting sederhana, melipat kertas, mencocok gambar, membuat, jumputan, mozaik, kolase, menganyam, dan

menjahit sederhana. Semua kegiatan tersebut untuk melatih pengembangan motorik kasar dan halus pada anak.

Keenam, sentra bermain peran. Pada sentra ini tersedia sarana untuk main peran mikro, misalnya rumah boneka, rangkaian kereta dengan rel, kebun binatang dengan miniatur binatang-binatang liarnya. Sedangkan bermain peran makro yaitu menggunakan alat-alat yang berukuran sesungguhnya, misalnya guru menggunakan alat-alat tulis dalam pembelajaran, tukang pos dengan surat-surat dan sepedanya, dokter dengan peralatannya, dan lain-lain. Tujuan akhir dari bermain peran adalah belajar bermain dan bekerja sama dengan orang lain agar anak memperoleh pengalaman pada dunia nyata.

Ketujuh, sentra ibadah. Pada sentra ini disediakan sarana-sarana ibadah yang sesuai dengan agama dan kepercayaan anak dan aturan-aturan dalam beribadah, misalnya agama Islam mengajarkan doa-doa harian, praktek sholat, dan praktek wudu.

B. METODE

Penelitian ini bertujuan memberikan kemudahan bagi anak didik Taman kanak-kanak dalam memahami konsep Calistung dengan memberikan kemampuan dasar untuk menghasilkan pemahaman anak dalam pengembangan aspek kognitif dan psikomotorik melalui metode BCCT. Penelitian ini dimulai dengan merencanakan kegiatan yang akan dilakukan di dalam dan di luar kelas, metode dan media apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan tersebut, penilaian apa saja yang dapat kita lihat selama berlangsungnya kegiatan tersebut, serta memikirkan alternatif kegiatan lain sebagai pelengkap kegiatan sebelumnya.

Subyek penelitian yang diteliti adalah kelompok B dari 7 buah TK ABA sekecamatan Borobudur yang berjumlah 409 anak dengan rentang usia 5-6 tahun dan memiliki kemampuan pemahaman Calistung yang beragam. Penelitian ini dilaksanakan

pada semester 1 selama 8 minggu di tahun pelajaran 2009- 2010.

Hal penting yang sangat menunjang keberhasilan studi ini adalah persiapan sarana dan prasarana yaitu: 1) menyiapkan lingkungan belajar (sentra persiapan, balok, bermain peran, musik, dan olah tubuh, seni dan kreativitas, cair, ibadah), 2) merancang aturan main dalam tiap sentra, dan 3) anak didik melakukan kegiatan di satu sentra dalam satu hari dan dilanjutkan ke sentra lain di hari berikutnya didampingi oleh guru kelasnya.

Peneliti menggunakan pengamatan untuk mengumpulkan data sebagai dasar penilaian bagi anak didik untuk mendapatkan penilaian yang terintegrasi. Lembar pengamatan yang digunakan terdiri dari dua bagian. Pertama, lembar pengamatan yang berfungsi sebagai penilaian sikap anak didik yang berkelanjutan, contohnya pengamatan dalam kerja kelompok (keaktifan, peran serta, kerjasama) dan proses kerja (ide, mengekspresikan ide, keruntutan). Untuk memudahkan dalam pengamatan yang berlangsung pada saat KBM berlangsung, penulis menggunakan simbol-simbol, yaitu lingkaran penuh (●) untuk kategori baik, cek list (√) untuk ketagori cukup, dan lingkaran kosong (○) untuk kategori kurang. Kedua, lembar pengamatan pada hasil kerja siswa, baik lisan maupun tulisan. Penilaian ini

digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar anak didik. Pengamatan tidak hanya dititikberatkan pada apa yang dilakukan anak didik pada saat melalui proses belajar dan pada hasil belajarnya, tetapi juga pada strategi, metode dan model yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga bila di dalam pelaksanaan ditemukan kegiatan atau metode yang tidak berjalan seperti yang diharapkan, peneliti akan segera merevisi atau bahkan mengganti dengan metode yang baru.

Peneliti menggunakan dua jenis lembar pengamatan yaitu lembar pengamatan sikap dan hasil pembelajaran. Lembar pengamatan sikap akan direfleksikan sebagai pembelajaran sikap yang berkesinambungan, artinya tidak dikenal ketuntasan dalam pengamatan sikap karena akan terus diperbaiki dan dikembangkan untuk membentuk pribadi yang lebih baik. Walaupun demikian hasil pengamatan pada bagian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai hasil akhir anak didik. Sedangkan yang berikut adalah lembar pengamatan hasil yang akan digunakan untuk mengukur ketuntasan kemampuan anak didik.

Dalam setiap sentra membahas materi yang berkaitan dengan Calistung dan disesuaikan dengan tema-tema yang ada dalam kurikulum. Adapun penggunaan sentra-sentra belajar diatur dengan penjadwalan sebagai berikut;

Tabel 1. Penggunaan Sentra Belajar

Jenis Sentra							
Minggu ke	1	2	3	4	5	6	7
I	√				√	√	√
II		√		√		√	√
III			√	√	√	√	
IV	√	√	√		√		
V	√			√		√	√
VI	√	√	√	√	√		
VII		√	√	√		√	√
VIII	√	√	√		√		√

Catatan:

1. Persiapan
2. Balok
3. Cair
4. Seni dan olah tubuh
5. Seni dan kreativitas
6. Bermain Peran

C. HASIL

Tingkat keberhasilan pemahaman anak didik dalam membaca permulaan setiap minggu mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengamatan dan

jumlah anak didik yang memiliki kemampuan membaca permulaan. Pada minggu ke1 anak didik yang baik ada 53 anak sedangkan minggu kedua ada 68 anak, minggu ke3 ada 82 anak, minggu ke4 ada 107 anak, dan minggu ke5 berjumlah 120 anak, minggu ke6 187 anak, minggu ke7 ada 212 anak hingga minggu ke8 sejumlah 265 anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Perkembangan Keberhasilan Anak Membaca, Menulis dan Berhitung Permulaan

Keterangan	Minggu ke							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Kurang	281	138	111	99	93	71	55	44
Cukup	75	203	206	203	286	241	132	100
Baik	53	68	82	107	120	187	212	265
Jumlah	409	409	409	409	409	409	409	409

D. KESIMPULAN

Pembelajaran yang menyenangkan melalui metode *Beyond Centre Circle Time (BCCT)* dapat meningkatkan pemahaman konsep membaca permulaan, menulis permulaan, dan berhitung sederhana. Semua ini dilakukan anak sambil bermain dan sangat menyenangkan. Tanpa disadari oleh anak, ternyata konsep membaca, menulis, dan berhitung dapat diserap dengan baik.

E. SARAN

Dalam pembelajaran sebaiknya guru harus berinovasi agar pembelajaran tidak membosankan. Metode BCCT bisa digunakan untuk pembelajaran Calistung sehingga pembelajaran akan menjadi lebih bervariasi dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beyond Centre and Circle Time*. [http:// www. Kaplanco.com](http://www.Kaplanco.com) (diakses 1 April 2010).
- Depdiknas. 2008. *Pedoman Pelatihan: Lebih Jauh Tentang Sentra dan Soal Lingkaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Dirjen PLS dan Pemuda.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pelaksanaan: Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Pendidikan TK dan SD Dikdasmen Depdiknas.
- Mengajar dengan Sentra dan Lingkaran. [http:// www. Penapendidikan. Com](http://www.Penapendidikan.Com). (diakses 1 April 2010).
- PAUD-OKE. Lebih Jauh Tentang BCCT. [http:// www. Paud-oke.blogspot. com](http://www.Paud-oke.blogspot.com). (diakses 15 Maret 2010).